

MEMBUMIKAN GERAKAN PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PENGEMBANGAN SIKAP ASKESIS EKOLOGIS

I.Y. Kristio Budiasmoro, M.Si
Dosen Pendidikan Biologi Universitas Sanata Dharma
E-mail: kristio.budiasmoro@gmail.com

Abstract: *A caring attitude is a basic need to regenerate ecological ascetic attitude, which will bring a paradigm for the community to be involved in the movement of 'nata mangsa'. A caring attitude to the environment should be conducted systematically from individuals, households, communities and societies that are supported by the regulation in favor of the environmental concerns. As a strategy must promote an interdisciplinary approach in the form of synergy between the fields of regulatory, academic and socio-economic sustainability of communities.*

Keywords: *ecological ascetic, movement of 'nata mangsa' and sustainability of communities.*

Kehidupan masyarakat Yogyakarta yang sebagian besar adalah pelajar dan mahasiswa, merupakan sarana pembelajaran yang sangat akomodatif bagi pencarian kebermaknaan hidup bagi setiap individu yang belajar di Yogyakarta. Kepedulian lingkungan merupakan salah satu karakter yang dikembangkan di tengah masyarakat yang saat ini sedang dalam pencarian kebermaknaan pendidikan yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Paradigma inilah yang akan membawa kita memilih untuk bersikap dan bertindak asketis pada lingkungan tempat kita hidup. Pendidikan lingkungan merupakan salah satu pilar pendidikan yang penting di antara lima pilar pendidikan di Indonesia yang terus menerus harus dikembangkan. Lima pilar pendidikan yang menjadi titik kritis pengembangan pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan kepemimpinan, lingkungan, kewirausahaan, apresiasi seni budaya dan resolusi konflik.

Tidak jarang kita mendengar adanya desakan berbagai mata pelajaran baru yang harus dipelajari oleh seorang siswa yang sebenarnya secara kurikuler beban belajar sekarang sudah sangat tinggi. Ambillah contoh pelajaran tertib lalu lintas untuk menanamkan sikap dalam penggunaan jalan raya, pelajaran anti korupsi untuk membenahi birokrasi di masa depan, pelajaran membatik agar siswa tidak kehilangan akar budaya membatik, hingga pelajaran tanggap bencana. Semua itu dipahami sebagai materi kognisi untuk menjadikan siswa lulus secara berkarakter. Pemahaman yang keliru ini dikhawatirkan akan menghasilkan peserta didik yang mengetahui banyak hal tetapi tidak mendalam dan suara hati tidak lagi didengar karena tidak terlatih mendengar. Untuk itulah dalam makalah ini pendidikan lingkungan bukan dibicarakan dalam ranah kurikulum. Muatan-muatan pembelajaran tersebut bukanlah hal yang keliru untuk diketahui, namun sebagai sarana belajar perlu dirancang

suatu model pembelajaran dengan mengasah tiga komponen penting dari pembelajaran yaitu pengetahuan (*keognisi*), suara hati (*conscience*) dan bela rasa (*compassion*).

Ditengah kondisi perubahan iklim dunia yang membawa dampak aneka macam bencana karena perubahan iklim menjadikan banyak materi pembelajaran tidak kontekstual lagi. Maka saat ini sangat perlu dikembangkan suatu model pendidikan yang lebih peduli kepada upaya gerakan penyelamatan dan kepedulian terhadap lingkungan. Sejak dikeluarkannya ASEAN *Environmental Education Action Plan* 2000-2005, masing-masing negara anggota ASEAN (termasuk Indonesia) perlu memiliki kerangka kerja untuk pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan. Dalam mendorong implementasi hingga ke tingkat satuan pendidikan telah ditandatangani Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional No. KEP-07/MENLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan lingkungan hidup hingga tingkat satuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Di mana peneliti sebagai pelaku utama dalam teknik pengumpulan data. Kapasitas jiwa raganya dalam mengamati, bertanya, melacak, mengabstraksi, merupakan instrumen penting yang tiada duanya. Selaku pengumpul data, peneliti memainkan peran kreatif; ia melacak informasi/fakta deskriptif, kemudian

merakit sejumlah fakta/informasi ke tingkat konsep, hipotesis, dan atau teori (M. Jendra, 2002: 9-10).

Penelitian ini juga tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi, sebagaimana penelitian kuantitatif yang memberlakukan prinsip-prinsip hasil penelitian secara universal terhadap semua kasus. Kalaupun untuk generalisasi, dimungkinkan hanya untuk mengkaji akar gerakan kepedulian lingkungan dengan karakteristik yang sama. Dalam prakteknya, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada subjek pengembangan sikap askesis ekologis. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah buku yang bersinggungan langsung dengan pokok bahasan sikap askesis ekologis di Indonesia. Sedangkan data sekundernya adalah berbagai buku, majalah, jurnal dan sumber-sumber lain yang terkait dengan pokok bahasan tersebut (Sugiyono, 2007: 338).

Gerakan Peduli Lingkungan Di Indonesia dalam Perpekstif Historis

Kebijakan pembangunan makroekonomi Indonesia pada era 1967-1979 yang berdampak negatif pada penurunan daya dukung lingkungan dan kesehatan masyarakat telah mendorong dibentuknya Kementrian Lingkungan dan Pengawasan Pembangunan pada tahun 1978. Inisiatif pemerintah ini juga tidak lepas dari pengaruh gerakan lingkungan hidup internasional (Afsah, et al.,2011). Namun demikian

kementrian ini baru memiliki UU pengelolaan lingkungan pada tahun 11 Maret 1982 dan baru disempurnakan kembali pada 17 September 1997. Dalam kurun waktu 15 tahun baru terjadi perubahan undang-undang yang 12 tahun kemudian juga baru dilakukan revisi pada UU no.32/2009. Hal ini mengisyaratkan betapa isu lingkungan hidup yang begitu cepat dinamika permasalahannya agak lamban direspon.

Namun perlu dicatat bahwa setiap inisiatif ini selalu diikuti dengan gerakan-gerakan peduli lingkungan hidup di masyarakat yang secara signifikan memberikan kesadaran untuk turut serta mengupayakan lingkungan hidup yang lebih baik. Misalkan program PROKASIH dan Adipura serta akhir-akhir ini muncul Gerakan Indonesia Hijau. Gerakan ini perlu diapresiasi bukan hanya dalam tataran insentif dan mengembangkan motivasi, namun harus sampai pada perubahan paradigma yang mendasar hingga tingkat keluarga. Dalam makalah akan sedikit difokuskan pada gerakan peduli pengelolaan sampah dan paradigma yang berkembang. Dukungan pemerintah sangat diharapkan dalam fasilitasi perubahan paradigma ini. Mengapa demikian? Saat ini peran fasilitasi pemerintah telah tergeser oleh perubahan orientasi NGO lingkungan di Indonesia dari mediator menjadi fasilitator (Okamoto, 2001). Kesadaran pembudayaan yang digerakkan harus dimulai dari perubahan paradigma pengelolaan sumberdaya, orientasi pendampingan kelompok masyarakat yang menuju pada produk inovatif yang mengembangkan daya dukung ekonomi mikro dan orientasi proses pendidikan peduli lingkungan pada tingkat individu dan keluarga.

Agar mendukung isu strategis Rencana Pembangunan Jangka Panjang Propinsi DIY 2005-2025 terutama point g dan h (BAPEDA DIY, 2009), fokus pendidikan lingkungan disini lebih dimaksudkan untuk mengangkat dan menghargai pengetahuan lokal terkait pengelolaan lingkungan.

Isu strategis tersebut adalah: Pertama, penghargaan, perlindungan dan pelestarian kearifan lokal yang berkembang di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan; kedua, kerjasama seluruh pemangku kepentingan (pemerintah daerah, masyarakat, LSM, perguruan tinggi dan swasta) dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Salah satu yang dikembangkan saat ini melalui pembentukan Forum Perubahan Iklim dan Agama-agama Indonesia pada 8 Oktober 2009 di Univ. Sanata Dharma adalah mempromosikan perubahan istilah “membuang” sampah pada tempatnya menjadi “meletakkan” sampah pada tempatnya. Hal ini penting karena membawa dampak pada perilaku sadar yang orientasinya dirubah dari sekedar membuang dengan reflek menjadi meletakkan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian sampah bukanlah lagi menjadi barang yang dihindari namun menjadi barang yang harus diolah agar tidak mengganggu kehidupan. Dengan demikian hal ini menjadi sejalan dengan pola hidup higienis. Apa yang penting harus didukung dari perubahan paradigma ini? Penyediaan sarana tempat sampah yang berestetika sebanyak mungkin dan intensifikasi pembelajaran 3R sampah rumah tangga (*reduce, reuse dan recycle*). Praktik baik Bank Sampah di Bantul sudah seharusnya didukung

secara serius dan meluas. Inilah tempat pembelajaran dan penggalian inovasi mengatasi laju kenaikan volume sampah kota yang dapat dikaji secara akademis yang mampu mengerakkan perekonomian masyarakat lokal melalui produk-produk barang dan jasa yang bernilai ekonomis.

Terputusnya Kesenambungan Pendidikan Lingkungan

Dalam konsep pendidikan “Tripusat” Ki Hadjar Dewantara, peran keluarga merupakan basis pertama dan terpenting dalam pendidikan, yang mampu menjawab tantangan jaman dalam hal pengembangan sumber daya manusia karena akan mampu menumbuhkan budi pekerti (Dewantara, 2004). Peran seorang ibu dalam memberikan dasar pendidikan merupakan bagian penting pada awal pertumbuhan anak yang dalam teori perkembangan kognitif anak pada saat perkembangan sensori-motor dan pra operasional (Dewantara, 2004 dan Suparno, 1997). Intuisi akan terbangun dari pembiasaan di rumah sebelum anak berkenalan dengan dunia persekolahan.

Ketidak pedulian keluarga pada perilaku membuang sampah, merupakan hal kecil yang menjadikan terputusnya model pembelajaran kepedulian lingkungan dengan memilah sampah di sekolah. Perkembangan pengetahuan anak pada fase operasional konkrit yang mulai menggunakan pemikiran logis dalam memahami masalah sampah di sekolah tidak sinambung dengan yang terjadi di rumah yang biasa membuang sampah dan bukan mengolahnya. Sikap orang dewasa dalam rumah yang lebih peduli pada ‘hidup bersih jauh dari sampah’ dan tidak memilah dan

mengolah sampah, merupakan salah satu bagian yang menyebabkan pembelajaran terputus bagi anak yang sudah mendapatkan pembelajaran nilai-nilai disekolah.

Sindroma “*Not In My Back Yard*” atau disingkat NIMBY *sindrome* saat ini telah menjadi sebuah *paradox* bagi masyarakat Indonesia. Di salah satu sisi menyadari gerakan memilah sampah dan mengolah sampah adalah hal baik, namun pendidikan keluarga akan hidup yang higienis dan kemampuan finansial yang mampu membayar tukang sampah untuk mengangkutnya, menjadi tarik ulur bagi keluarga-keluarga dalam menimbang cara mendidik anak di rumah untuk peduli pada kelestarian lingkungan tempat tinggal. Ini merupakan contoh kecil yang konkret bagaimana anak menjadi tidak peduli pada pengelolaan sampah yang sehari-hari dihasilkan olehnya.

Apa akibat dari ketidak pedulian ini? Jika peristiwa membuang sampah dari dapur yang tidak terolah dan terpilah kita analisis dengan metode *snowball*, maka beban sampah kota menjadi bagian dari anggaran APBD yang tidak sedikit alokasinya. Selanjutnya keterbatasan kemampuan lingkungan (*carrying capacity*) pada tahap berikutnya menjadi masalah yang lebih kompleks dalam penanganannya. Dan hampir semua tempat pembuangan akhir sampah di kota-kota besar Indonesia mengalami permasalahan klasik yang sama. Solusi penambahan luas area penimbunan juga bukan perkara yang mudah. “*It is not my business*” Itulah komentar banyak orang di masyarakat perkotaan yang hidup dalam lingkungan perumahan yang bersih tertata rapi namun terus menerus menghasilkan sampah. Gerakan *green and clean* di Kodya DIY

beberapa waktu lalu telah menurunkan angka produksi sampah yang masuk ke TPA Piyungan hingga 12%. Namun hal ini masih mengkhawatirkan utamanya pada terbatasnya daya tampung. Permasalahan ini mengharuskan Sekretariat bersama Kodya Yogyakarta, Kab.Sleman dan Kab. Bantul (Kartamantul) merealisasikan program perluasan lahan penampungan sampah seluas 5 hektar pada 2012 nanti.

Jika kondisi ini terus menerus tidak dicarikan solusi dalam mengurangi volume sampah dari tingkatan keluarga akan menjadi masalah serius terhadap *carrying capacity* lingkungan yang tidak dapat lagi ditingkatkan walaupun anggaran tersedia. Maka dalam menangani permasalahan ini perlu ada paradigma baru yang harus dikembangkan sebagai bentuk jejaring yang integratif antara unsur keluarga, komunitas masyarakat dan pemerintah. Pola paradigma ini tergambarkan dalam jejaring sinergis sebagai berikut:



Gambar 1.

Pola Jejaring dan Substansi Jejaring Sinergis Dalam Menggerakkan Pendidikan Lingkungan

Dengan pola jejaring ini, lembaga pendidikan sebagai sumber pengetahuan dan inovasi pembelajaran dapat berperan serta secara aktif untuk menggerakkan askesis pada tingkat keluarga melalui pendidikan anak-anak. Perubahan paradigma yang dikembangkan saat belajar di sekolah

diharapkan mampu menggerakkan kebiasaan di rumah untuk lebih ramah lingkungan. Idealisme semacam ini jika disinergikan dengan komunitas-komunitas peduli lingkungan yang berupaya membangun paradigma inovasi lingkungan yang mampu menghidupi secara ekonomis, akan membawa dampak pengurangan beban lingkungan yang cukup signifikan. Pada akhirnya harapan bahwa pemerintah berkomitmen mendukung melalui payung hukum yang lebih berorientasi pada kepentingan masyarakat 'penggerak askesis lingkungan'.

Perubahan Iklim yang Mengancam Hidup Kita Sebagai Bahan Kajian Akademik

Ketidakstabilan cuaca di propinsi DIY hingga saat ini belum ada solusi yang secara akademis dapat membantu masyarakat dalam mengantisipasi datangnya bahaya yang mengancam kehidupan. Propinsi DIY yang secara geografis merupakan daerah tangkapan air hujan yang terletak di antara Samudra Hindia dan Gunung Merapi sebenarnya merupakan wilayah yang cukup stabil secara klimatik. Namun sejak 2005 mulai banyak muncul angin puting beliung yang frekuensinya semakin meningkat. Hal ini menunjukkan adanya ketidak stabilan atmosfer di atas Yogyakarta. Demikian pula gelombang laut Selatan yang sering meninggi hingga lebih dari tiga meter, telah mengurangi pendapatan nelayan di sepanjang pantai DIY yang sebagian besar adalah nelayan kecil dengan perahu-perahu cadik. Fenomena ini di lapangan sungguh saat ini telah dirasakan mengancam kesinambungan penghasilan ekonomi masyarakat terutama petani dan nelayan. Kita

ingat kembali bagaimana warga Kabupaten Gunung Kidul terombang-ambing jadwal tanamnya pada pertengahan 2010. Jagung yang baru tumbuh 1-2bulan ditebang karena membaca isyarat akan turunnya hujan. Warga beralih menanam padi untuk mengejar masa tanam namun demikian yang terjadi hujan berhenti selama dua bulan dan mematikan benih padi yang sudah disemai.

Secara akademis hal ini sebenarnya merupakan tantangan mendasar bagaimana pengenalan terhadap gejala alam untuk dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bertani dan nelayan. Obyek kajian ini sering dibahas dalam konsep ketahanan pangan. Maka bagaimana mengubah paradigma “Pranata Mangsa” yang selama ini digunakan menjadi cara pandang “Nata Mangsa” sebagai perwujudan panggilan sejatinya manusia diciptakan dan diperintahkan untuk menjaga bumi ini sebagai sarana melestarikan generasi manusia. Tradisi kraton dengan berbagai dokumen yang mengisyaratkan (lewat *sanepo* dan mantra) bagaimana kearifan budaya Jawa menata mangsa (musim), perlu dikaji secara mendalam sebagai bagian *baseline* dalam menentukan kebijakan yang lebih operasional. Kekhasan akademik ini sebenarnya akan sangat menarik dan bernilai internasional dalam kesejajaran akademik bagi kalangan universitas yang mencanangkan program “*world class university*”.

Belajar dari Pengalaman

Penerapan strategi yang mengedepankan pendekatan lintas disiplin ilmu dalam bentuk sinergi antara bidang **regulasi, akademik** dan keberlanjutan **sosio-ekonomi** masyarakat, saat ini menjadi bagian

penting untuk menjamin terjadinya perubahan secara signifikan yang mampu dihidupi secara berkelanjutan. Konsep keberlanjutan yang digunakan disini merupakan visualisasi dari pengembangan area interseksi antara aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Dalam konsep ini diyakini akan menghasilkan kehidupan yang berkelanjutan dengan ciri-ciri hidup yang terbuka/toleran dan berkecukupan secara layak dan berkeadilan (*live-tolerable-equity*). Dalam konsep semacam ini maka lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi dapat lebih berperan secara signifikan dalam jejaring sinergis tersebut.

Dengan modal sosial yang dimiliki perguruan tinggi, peran akademisi yang dapat disodorkan dalam konsep menggerakkan pendidikan lingkungan ini adalah: 1) Turut serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan yang berkualitas, nyaman dan lestari dalam kerangka penjaminan kualitas hidup dimasa mendatang yang lebih baik. Dalam dampingan komunitas kecil tingkat keluarga dan dasawisma, pendidikan bagi orang dewasa (*adult education*) dengan praksis pendidikan berbasis pengalaman merupakan strategi efektif dalam menciptakan lingkungan lokal yang berkesinambungan. Praktek pembelajaran dengan *live in* di komunitas perkotaan merupakan hal yang sangat strategis sebagai bentuk pembelajaran bagi mahasiswa. Perpaduan antara tinjauan akademik masalah sampah kota dengan solusi berbasis budaya lokal menjadi kajian menarik yang dapat diambil sebagai bentuk program unggulan *service learning*; 2) Berperan aktif dalam upaya pembentukan kelompok masyarakat

mandiri energi di lingkungannya dengan pengetahuan lokal dan budaya konservasi sebagai modal gerakan. Kelompok masyarakat yang berstruktur tradisional dan mampu bertahan dalam dunia industri dengan kearifan lokalnya merupakan tempat belajar yang menarik untuk menggali nilai-nilai humanistik yang sangat relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan yang berkarakter. Mengangkat nilai-nilai yang diyakini masyarakat dan diteguhkan secara akademis diyakini akan membantu masyarakat menemukan jati dirinya dan bergerak menuju masyarakat yang madani. Dalam konteks ini yang kita sebut masyarakat yang mandiri energi;

3) Mengintroduksi aplikasi teknologi ramah lingkungan yang efektif, murah dan sederhana pada masyarakat. Tantangan dunia akademik untuk turut serta memecahkan persoalan di masyarakat terkait penyediaan teknologi tepat guna yang dapat direproduksi dan direayasa oleh masyarakat sendiri dengan murah dan mudah. Hal ini mewujudkan komitmen perguruan tinggi untuk peduli dengan permasalahan nyata di masyarakat;

4) Mendorong tumbuhnya semangat kebangsaan sedini mungkin dengan mencintai lingkungan hidupnya yang lestari. Memulai pendidikan dan pengajaran berkebangsaan sejak dini dengan mengembangkan jiwa yang peduli pada lingkungan, akan semakin mendekatkan anak-anak pada alam semesta yang lebih luas dan menjadikan mereka insan yang bertanggung jawab dan berani sejajar dengan bangsa lain (Dewantara, 2004). Keniscayaan ini yang terus dikembangkan dalam konsep pendidikan untuk pembangunan yang

berkelanjutan (*education for sustainable development*) (UNDP,2009)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menggerakkan kepedulian lingkungan, tidak cukup dilakukan melalui gerakan selebrasi atau spot-spot program yang menunjukkan aktivitas yang peduli lingkungan. Membumikan gerakan peduli lingkungan lebih berfokus pada mengajak setiap individu untuk memiliki sikap askesis terhadap lingkungan. Sikap askesis harus digerakkan secara sistematis mulai dari tingkat individu, keluarga, komunitas dan masyarakat yang didukung oleh keinginan baik pemerintah untuk menghasilkan regulasi yang berpihak pada gerakan peduli lingkungan.

Saran

Adapun saran penulis sebagai berikut:

- 1) menggerakkan pendidikan lingkungan pada ranah afektif perlu didukung dengan penciptaan lingkungan yang sehat, bersih dan bernalar; kebijakan pemerintah yang berpihak pada kepentingan umum untuk hidup yang berkelanjutan dan motivasi terus menerus untuk menggerakkan sikap askesis setiap individu;
- 2) Mengefektifkan gerakan pendidikan lingkungan perlu melakukan elaborasi strategis antara pemerintah yang memiliki otoritas dan kewenangan regulasi, pihak bisnis dan komunitas peduli lingkungan yang menjaga keberlanjutan program dan kalangan akademisi yang berkompeten menjaga setiap keputusan dan langkah secara metodologis akademis dapat dipertanggungjawabkan.

Daftar Pustaka

- Afsah S., J.H Garcia and Sterner T, 2011, The Institutional History Of Indonesia's Environmental Rating And Public Disclosure Program (Proper)
- BAPEDA DIY, 2009, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Propinsi DIY 2005-2025.
- British Council, 2008, Mapping Climate Education in Indonesia: Opportunities for Development, Jakarta.
- Dewantara, 2004, Karya K.H. Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Okamoto S., 2001, The Movement and Activities of Environmental NGOs in Indonesia. Policy Trend Report 2001:13-23
- Suparno, 1997, Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- UNDP, 2009, Education for Sustainable Development and the Millenium Development Goals, Policy Dialogue 2.